

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Otonomi diri perempuan terbelenggu oleh pemahaman yang keliru tentang perempuan, seperti perempuan itu lemah, perempuan tidak bisa mengerjakan pekerjaan yang berat, atau perempuan lebih senang memainkan perasaannya. Pemahaman seperti ini membuat laki-laki akan menganggap dirinya mampu karena ia kuat, mampu karena ia bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat, mampu karena dapat memainkan logika ketimbang perasaan, dan pada akhirnya tiba pada suatu sikap, yaitu menganggap rendah sisi kemanusiaan perempuan. Kebebasan diri perempuan direnggut dan penindasan terhadap perempuan pun terjadi. Dengan demikian, kekerasan seksual menjadi salah satu manifestasi penindasan terhadap perempuan. Pelaku kekerasan seksual beragam, mulai dari ayah kandung, saudara kandung, paman, atau orang asing yang tidak dikenal oleh korban.

Kekerasan seksual terhadap perempuan dapat terjadi karena adanya kebebasan yang salah diartikan dan dimanfaatkan oleh pelaku kekerasan. Kebebasan sejatinya memiliki tujuan agar manusia mampu memilah hal positif dan baik yang membantu perkembangan kepribadiannya dan hal negatif dan tidak baik untuk pembentukan karakter diri. Akan tetapi, hal ini seringkali salah diartikan dan digunakan oleh manusia. Jean-Paul Sartre, seorang filsuf eksistensialisme berpendapat bahwa konflik selalu ada dalam realitas hidup manusia karena seseorang bisa mengobjekkan orang lain atau sebaliknya.¹ Hal ini berkorelasi dengan kebebasan karena adanya unsur keterikatan satu sama lain. Dalam konteks kekerasan seksual terhadap perempuan, laki-laki melihat kebebasan sebagai hak atau kewenangan untuk boleh bertindak atau melakukan apa saja. Kebebasan dilihat sebagai bentuk kekuasaan atau otoritas penuh laki-laki kepada perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk tubuh dan hak seksualnya. Hal ini merugikan perempuan karena harus menanggung beban penderitaan. Ketika tubuh dan

¹ P. A. Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, penerj. K. Bertens, (Yogyakarta: Kanisius, 2000) dikutip oleh Firdaus M. Yunus, "Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11:No. 2, (Desember:2011), hlm. 274.

seksualnya dieksploitasi sesuka hati, perempuan merasa marah, kecewa, sedih, dan tidak percaya diri dalam menampilkan jati dirinya. Anggapan bahwa perempuan itu lemah telah menjadi stigma kuno yang dibangun di dalam masyarakat. Perempuan terbelenggu oleh otoritas dan kekuasaan laki-laki yang diafirmasi oleh kultur atau budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi dalam realitas sejarah, terus berlanjut dan masih sering terjadi hingga saat ini. Persoalan semakin rumit ketika pihak yang memiliki kuasa memanfaatkan kekuasaannya untuk bertindak sewenang-wenang. Hal ini didukung oleh keberadaan sistem budaya patriarkat yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat. Budaya patriarkat mengafirmasi kebebasan laki-laki sebagai pemilik kekuasaan tertinggi atau mutlak dan menjadikan perempuan entitas yang dapat dikuasai dan diobjektifikasi.² Berbagai stereotipe tentang perempuan dalam kalangan masyarakat umum ini menjadi bentuk manifestasi dari budaya patriarkat ini. Benar bahwa dalam sistem patriarki, laki-laki lebih berkuasa ketimbang perempuan. Hal tersebut tidak boleh menjadi alasan laki-laki boleh bertindak sesuka hati atau sewenang-wenang terhadap perempuan. Sistem budaya patriarki inilah yang pada akhirnya mengafirmasi berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan, salah satunya yaitu kekerasan seksual. Selain kekeliruan dalam memahami sistem budaya patriarkat, beberapa faktor lain pun memengaruhi terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan, seperti faktor psikologis pelaku, minimnya pengetahuan masyarakat tentang seks, lemahnya kinerja lembaga penegak hukum, dan faktor kemiskinan. Kekerasan seksual terhadap perempuan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, diantaranya pelecehan seksual, pemerkosaan, dan eksploitasi seksual. Hal ini akan berdampak bagi fisik, psikis, dan kehidupan sosial korban.

Di Indonesia, kekerasan seksual terhadap perempuan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang menjadi salah satu fakta sosial yang tak terelakkan. Fakta tersebut melahirkan luka yang tidak hanya menggerogoti kondisi fisik tetapi juga merenggut kebahagiaan hidup mereka. Berbagai bentuk kekerasan seksual terhadap

² Mutiya Sopiya dan Arin Khairunnisa, "Budaya Patriarki dan Ketidakadilan Gender di Kehidupan Masyarakat", *Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 3:No. 7 (2024), hlm. 3228.

perempuan pada masa penjajahan dilatarbelakangi oleh penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh para penjajah yang tidak berperikemanusiaan. Perempuan semata-mata dijadikan sebagai budak seks. Tubuh perempuan dijadikan sebagai alat pemuas kebutuhan hasrat duniawi tersebut. Persoalan kekerasan seksual terhadap perempuan di masa penjajahan beraneka ragam, mulai dari pelecehan, pemerkosaan, dan eksploitasi seksual. Keberadaan dan derajat perempuan direndahkan, dikucilkan, dan tidak diberikan penghargaan sama sekali. Pada masa itu, kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan tak mengenal batasan umur, status, dan suku. Segala bentuk kekejian para penjajah bangsa ini melahirkan perasaan trauma tersendiri bagi para korban kekerasan seksual karena sejatinya, kaum perempuan pasrah pada situasi dan keadaan yang ada. Tak ada kata yang dapat terucap dan tak ada tindakan yang dapat dilakukan. Kaum perempuan bungkam pada kenyataan bahwa tubuh mereka menjadi alat pemuas kebutuhan seks yang sifatnya sementara. Jepang menjadi bangsa penjajah yang terkenal paling kejam walaupun penjajahan hanya terjadi dalam kurun waktu tiga setengah tahun, yaitu dari tahun 1942-1945. Selain terkenal dengan kekejian dalam memperkerjakan rakyat Indonesia yang dikenal dengan istilah *Romusa*, Jepang juga terkenal dengan Sistem Perbudakan Seksual Militer Jepang. Sistem ini dibuat oleh kekaisaran Jepang yang peduli terhadap tentaranya yang lelah usai bekerja di medan perang. Kepedulian semu tersebut justru merugikan kaum perempuan pribumi. Kaum perempuan pribumi yang secara paksa dimasukkan dalam sistem ini diberi sebutan *Jugun Ianfu* oleh Kekaisaran Jepang.³ Sistem ini terstruktur dan dipimpin oleh satu pusat komando tentara. Mereka dibawa ke sebuah tempat hiburan dan menjadi budak seks bagi para tentara Jepang di sana. Tempat tersebut telah menjadi bukti sejarah bagaimana keras dan kejamnya perbudakan seks yang dialami oleh perempuan Indonesia pada waktu itu. Kekejaman dan kekejian para tentara Jepang membuktikan otoritas diri perempuan lemah.

Realitas kekerasan seksual terhadap perempuan coba diangkat ke permukaan. Berbagai pihak menyuarakan kebenaran akan permasalahan tersebut

³ Astrid D. Rahma, Suswandari, dan Hari Naredi, "*Jugun Ianfu: Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa Barat Tahun 1942-1945*", *Jurnal Chronologia*, Vol. 1:No. 3 (2020), hlm. 170.

melalui bidang yang diminati atau disukai. Kaum intelektual berperan dengan kemampuan intelektual yang mereka miliki. Ada yang bersuara melalui lembaga-lembaga sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan masyarakat. Mereka bergelut pada persoalan-persoalan kemanusiaan, memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Ada pula yang menyampaikan aspirasinya melalui media cetak. Mereka itu adalah para wartawan atau jurnalis. Ada yang menghasilkan komposisi musik yang merdu dan dibumbuhi dengan syair yang bagus. Mereka ini adalah musisi. Ada yang melahirkan sebuah karya seni berupa lukisan. Mereka ini adalah pelukis. Karya seni tersebut lahir dari perasaan empati sang pelukis terhadap persoalan-persoalan yang terjadi. Santi Purnama, dkk mengatakan bahwa berbagai dampak yang dirasakan, seperti dampak fisik, psikis, dan sosial perempuan sebagai korban di dunia nyata melahirkan perasaan empati penghasil karya.⁴

Selain itu, ada pula yang memiliki kemampuan atau bakat menulis dan berusaha mengulas berbagai permasalahan sosial yang terjadi dengan rangkaian kata-kata yang menjadi kalimat dan disebarluaskan agar diketahui banyak orang. Mereka ini adalah sastrawan. Karya sastra yang dihasilkan berangkat dari berbagai faktor seperti pengalaman pribadi penulis atau hasil riset terhadap suatu persoalan yang ingin diulas dalam karya sastra tersebut. Para sastrawan mencoba menafsirkan dan mengulas berbagai persoalan yang terjadi di negeri ini melalui berbagai bentuk tulisan, mulai dari puisi, cerita pendek, atau novel. Dalam konteks kekerasan seksual, artinya karya sastra mencerminkan peristiwa-peristiwa kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat sekitar pengarangnya.⁵ Para sastrawan berempati terhadap persoalan kekerasan seksual terhadap perempuan yang masih sering terjadi dan belum menemui titik terang sebagai solusi untuk mengurangi atau mengatasi persoalan tersebut.

Salah satu sastrawan yang mengulas persoalan kekerasan seksual terhadap perempuan adalah Eka Kurniawan. Ia menulis novel yang berjudul *Cantik Itu Luka*.

⁴ Santi Prunama Sari, Loravianti S. Rita, dan Munaf Yuniarti, "Dampak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Ekspresionisme", *Jurnal Cerano Seni*, Vol. 1: No. 2 (2022), hlm. 18.

⁵ Septhi Andini Darmawan dan H. Halimah, "Representasi Kekerasan Seksual dalam Novel Remaja di Wattpad (Kajian Sastra Feminis)", *Journal of Feminism and Gender Studies*, Vol. 3: No. 2 (2023), hlm. 187.

Hemat penulis, novel tersebut berhasil menggambarkan kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai bukti sosial bahwa hak dan kebebasan perempuan terbelenggu oleh dominasi kekuasaan kaum laki-laki. Eka menggunakan latar waktu kolonialisme penjajahan bangsa Belanda dan Jepang serta latar tempat beberapa nama kota di Jawa dan sekitarnya. Salah satu titik fokus penceritaan Eka adalah kekerasan seksual terhadap perempuan pada masa penjajahan Jepang. Perempuan dijadikan sebagai budak seks para tentara Jepang. Hal ini berkorelasi dengan peristiwa sejarah penjajahan bangsa Jepang yang tergolong singkat, tetapi lebih kejam dari masa penjajahan Belanda. Eka menyematkan nama Dewi Ayu sebagai tokoh utama novel tersebut karena keseluruhan isi novel berbicara tentang kehidupan Dewi Ayu dan keluarganya. Dewi Ayu dan beberapa nama perempuan lainnya mengalami kekerasan seksual yang kompleks dari para tentara Jepang, baik pada masa awal tahanan maupun ketika berada di rumah pelacuran Mama Kalong. Kompleksitas kekerasan seksual tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor dan terjadi dalam beberapa bentuk yang berdampak buruk bagi korban.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang juga menggunakan novel *Cantik Itu Luka* sebagai buku kajian atau bahan penelitian. Beberapa penelitian tersebut dibuat dalam bentuk tulisan artikel ilmiah maupun skripsi. Beberapa skripsi terdahulu yang menggunakan novel *Cantik Itu Luka* sebagai buku pembedah adalah sebagai berikut:

- 1) Perempuan Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan Dalam Perspektif Feminisme Marxis. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Aidi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin pada tahun 2022. Ahmad berfokus pada persoalan bagaimana harkat dan martabat perempuan kurang diperhatikan secara baik dalam kehidupan bermasyarakat. Ia menggunakan paham feminisme marxis sebagai pisau analisisnya.
- 2) Dekonstruksi Kecantikan Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Nilai Kristiani. Skripsi ini ditulis oleh Conelia Pasolang, mahasiswi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja pada tahun 2025. Conelia berfokus pada dekonstruksi konsep kecantikan yang berimplikasi pada nilai kristiani, dimana ia ingin melihat dan

membandingkan serta menjelaskan pemahaman tentang kecantikan secara umum dengan pemahaman tentang kecantikan dalam nilai kristiani.

- 3) Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan Ditinjau Dari Perspektif Feminisme Radikal. Melkior Sari Eku, mahasiswa Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero menulis skripsi ini pada tahun 2023. Ia melihat persoalan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dari pemahaman feminisme radikal.
- 4) Diskriminasi Gender dan Agensi Perempuan Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Skripsi ini dipersembahkan oleh Khoirunnisa, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2017. Khoirunnisa melihat apa yang dialami oleh kaum perempuan dalam novel ini sebagai bentuk diskriminasi gender yang berpengaruh atau berdampak bagi perempuan itu sendiri dalam kehidupan selanjutnya, baik secara psikologis maupun fisik.
- 5) Komersialisasi Kecantikan: Analisa Tokoh Dewi Ayu Dalam Novel *Cantik Itu Luka*. Skripsi ini ditulis oleh Paskalis Bengaman, mahasiswa Program Studi Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Paskalis menguraikan bagaimana dalam realitasnya, kecantikan dijadikan sebagai komersialisasi demi mendapat keuntungan yang sifatnya individualistis.

Titik fokus pengerjaan skripsi ini adalah analisis kekerasan seksual terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Penulis tertarik untuk mengkaji aspek-aspek yang mendasari lahirnya kekerasan seksual terhadap perempuan, bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan, dampak-dampak yang dirasakan atau dialami oleh korban, serta berbagai usaha untuk mempertahankan hidup setelah mengalami kekerasan seksual. Ketertarikan penulis dilatarbelakangi oleh karena kekerasan seksual terhadap perempuan yang masih terus terjadi hingga saat ini. Dengan demikian, kajian dan analisis ini diharapkan mampu membuat masyarakat mengenal, mengetahui, mengidentifikasi, memahami, dan kemudian menyadari bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan perlu diatasi karena melanggar kebebasan hak dan martabat kaum perempuan sebagai manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Penulisan skripsi ini terdiri atas rumusan masalah umum dan khusus. Rumusan masalah umum dari penulisan skripsi ini adalah Bagaimana hasil analisis kekerasan seksual terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan?

Berangkat dari rumusan di atas, terdapat pula rumusan masalah turunan yang harus dijawab, antara lain, *Pertama*, apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*? *Kedua*, apa bentuk kekerasan seksual terhadap para tokoh perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka*? *Ketiga*, apa dampak kekerasan seksual yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka*?, dan *Keempat*, bagaimana mekanisme bertahan hidup yang dilakukan oleh para tokoh perempuan setelah mengalami tindakan kekerasan seksual?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini pun terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah jawaban atas rumusan masalah turunan. Tujuan umum penulisan skripsi ini adalah mengkaji dan menganalisis, *pertama*, faktor-faktor yang melatarbelakangi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. *Kedua*, berbagai bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. *Ketiga*, dampak dari kekerasan seksual terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. *Keempat*, berbagai usaha mempertahankan hidup yang dilakukan oleh para tokoh perempuan setelah mengalami tindakan kekerasan seksual melalui struktur penceritaan.

Kekerasan seksual terhadap perempuan yang dibahas Eka dalam novelnya menjadi fakta sosial bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan sudah ada sejak masa penjajahan dan juga masih sering terjadi hingga saat ini. Sedangkan tujuan khusus penulisan skripsi ini adalah menjadi sebuah ketentuan kelulusan dan untuk meraih gelar sarjana pada program studi Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis mengkaji dan menganalisis kekerasan seksual terhadap perempuan yang dinarasikan oleh Eka Kurniawan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Isu atau persoalan yang diangkat dalam novel ini masih menjadi topik pembicaraan yang hangat hingga saat ini. Cara menganalisis persoalan yang dilakukan oleh penulis adalah dengan membaca dan memahami isi novel *Cantik Itu Luka* sebagai bahan rujukan dasar pengerjaan skripsi, kemudian mendalaminya melalui berbagai sumber kepustakaan, seperti beberapa kerangka berpikir dari beberapa gerakan feminisme yang relevan dengan konteks kekerasan seksual terhadap perempuan di dalam novel *Cantik Itu Luka*, beberapa sumber buku lainnya, jurnal, artikel ilmiah, KBBI, dan berbagai sumber dari internet sebagai bahan analisis terhadap persoalan yang ingin dibahas dan referensi tambahan bagi penulis dalam proses pengerjaan dan penyelesaian skripsi yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Bab pertama berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab kedua berbicara tentang novel *Cantik Itu Luka*, mulai dari profil Eka Kurniawan sebagai penulis novel; Masa kecil dan pendidikan serta berbagai karya dan penghargaan yang diperolehnya, unsur intrinsik; Tema, alur atau plot, latar, sudut pandang, tokoh dan penokohan, amanat, dan gaya bahasa, unsur ekstrinsik; latar belakang penulis, latar belakang sosial masyarakat, nilai-nilai dalam novel, serta sinopsis novel. Bab ketiga berbicara tentang kerangka konseptual kekerasan seksual terhadap perempuan mulai dari definisi sampai pada faktor-faktor yang memengaruhi kekerasan seksual terhadap perempuan. Bab keempat membahas analisis penulis mengenai persoalan kekerasan seksual terhadap para tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Dan, bab kelima dari skripsi yang menjadi bab penutup memuat kesimpulan penulisan skripsi dan saran.